

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pendidikan Karakter

##### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Kata pendidikan menurut Doni Koesoema A. Pendidikan sebagai proses internalisasi budaya kedalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab<sup>1</sup>. Menurut Sudirman N. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengikutsertakan seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tahap kehidupan dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap<sup>2</sup>. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pikiran, budi pekerti dan jasmani anak agar terjadi keterpaduan dengan alam dan masyarakatnya<sup>3</sup>.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dengan pasal 1 ayat (1) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan psikis keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>4</sup>. Dalam arti lain, pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan adalah usaha untuk membantu

---

<sup>1</sup> Doni Koemoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern* (Jakarta: Grasindo, 2007).

<sup>2</sup> Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rodakarya, 1987).

<sup>3</sup> Ki Hajar Dewantara, 'Pendidikan' (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa).

<sup>4</sup> 'UU RI Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas' (ibid).

manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan.

Istilah karakter secara literal berasal dari bahasa latin “Charakter” yang memiliki arti perilaku, tabiat, kepribadian kejiwaan, budi pekerti, dan akhlak. Sedangkan secara istilah karakter memiliki arti kepribadian manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak kepribadian yang tergantung dari faktor kehidupannya masing-masing<sup>5</sup>. Karakter merupakan sifat psikis akhlak atau budi pekerti yang menjadi karakteristik seseorang atau sekelompok orang<sup>6</sup>.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter diartikan sebagai tabiat, kepribadian kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan perilaku. Ki Hajar Dewantara beranggapan bahwa karakter sebagai perilaku atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah hubungan antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang selanjutnya menimbulkan tenaga<sup>7</sup>.

Dari berbagai penjelasan mengenai karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter memiliki arti sikap, tabiat, akhlak, serta sifat-sifat yang seimbang sebagai hasil proses konsolidasi sebagai progresif dan dinamis atau sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang melibatkan perilaku, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang tumbuh dari hasil internalisasi berbagai yang diyakini dan dijadikan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak<sup>8</sup>.

---

<sup>5</sup> Rifda mardian Arif, ‘Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sains’, *Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2.1 (2016), 1–23.

<sup>6</sup> andayani dian majid abdul, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: insan cita utama, 2010).

<sup>7</sup> Agus.

<sup>8</sup> Taufiqurrohman, ‘Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SD Negeri Kemirirejo 3 Kota Magelang’, *Sugiyono*,

Menyelaraskan pada beragam pengertian dan penjelasan mengenai pendidikan dan karakter secara umum pendidikan karakter berarti upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain sebagai pencerah agar siswa mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi berbagai keadaan<sup>9</sup>.

## **b. Nilai-Nilai Karakter**

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang tertanam dalam diri siswa sebagai upaya untuk membentuk karakter bangsa<sup>10</sup>. Nilai-nilai karakter tersebut berawal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan nasional yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunitatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggungjawab<sup>11</sup>. Penjabaran dari nilai-nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) Religius

Sikap religius menunjukkan sikap beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap religius dapat dilaksanakan dengan adanya keyakinan dan kepercayaan serta melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaan sesuai dengan masing-masing individu<sup>12</sup>. Religius merupakan sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran

---

*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung, Alfabeta, 2017), Hlm. 9, 2020, 1–81.*

<sup>9</sup> majid abdul.

<sup>10</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, ed. by Engkus Kuswandi (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>11</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

<sup>12</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

agama yang dianutnya, sikap menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan bersatu dengan pemeluk antar agama<sup>13</sup>.

2) Jujur

Jujur secara Bahasa dapat diartikan sebagai tindakan yang lurus hati, tidak berbohong serta tidak melakukan tindakan kecurangan<sup>14</sup>. Orang yang jujur menunjukkan bersikap terbuka dan apa adanya tidak akan berupaya untuk menutupi kesalahan atau kekurangan dalam dirinya.

3) Toleransi

Kata toleransi berasal dari Bahasa latin *tolerare* yang berarti membiarkan sesuatu dengan sabar. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku individu yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap Tindakan yang orang lain lakukan<sup>15</sup>. Toleransi menunjukkan perilaku dan Tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat sikap, serta aktivitas orang lain yang berbeda darinya<sup>16</sup>.

4) Disiplin

Disiplin adalah sikap yang menaati aturan atau tata tertib. Disiplin menunjukkan Tindakan berperilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan<sup>17</sup>.

5) Kerja Keras

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menangani berbagai

---

<sup>13</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, ed. by Betti Nuraini and Sitti Fatimah (Jakarta: Kencana, 2016).

<sup>14</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

<sup>15</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Rajawali pers, 2012).

<sup>16</sup> Yaumi.

<sup>17</sup> Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, cetakan I (Malang: Literasi Nusantara, 2019).

masalah belajar dan tugas serta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya<sup>18</sup>.

6) Kreatif

Kreatif berarti Tindakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menciptakan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki<sup>19</sup>.

7) Mandiri

Mandiri menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam merealisasikan segala tenaga, pikiran dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita<sup>20</sup>.

8) Demokratis

Demokratis merupakan cara berfikir, berperilaku, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban pada dirinya dengan orang lain<sup>21</sup>.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa Ingin Tahu berarti sikap yang memiliki rasa keinginan yang dalam terhadap ilmu pengetahuan. Individu yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi akan memiliki kecerdasan intelektual yang baik. Rasa ingin tahu menunjukkan sikap dan Tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat maupun didengar<sup>22</sup>.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan yaitu karakter yang memposisikan kepentingan bangsa diatas kepentingan diri sendiri. Semangat kebangsaan menunjukkan cara berpikir, bertindak dan

---

<sup>18</sup> Yaumi.

<sup>19</sup> Hendarman.

<sup>20</sup> Lestari Ning Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMP/MTs*, ed. by Dani Fitriyani, Hijrah Ahmad, and Adhika Prasetya (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018).

<sup>21</sup> Yaumi.

<sup>22</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

berwawasan yang memposisikan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan dirinya sendiri.

#### 11) Cinta Tanah Air

Karakter Cinta Tanah Air memiliki makna mencintai serta menjunjung tinggi tanah air. Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi serta politik bangsa<sup>23</sup>. Hal yang dapat dilakukan untuk merealisasikan karakter cinta tanah air misalnya dengan memakai produk dalam negeri, berwisata ke berbagai daerah di Indonesia, serta menggunakan Bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari<sup>24</sup>.

#### 12) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan karakter yang menghargai prestasi orang lain dan diri sendiri. Menghargai prestasi menunjukkan perilaku dan Tindakan yang memajukan dirinya untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi dapat menjadikan orang lain merasa lebih dihargai, sehingga dapat menumbuhkan motivasi untuk memperoleh prestasi berikutnya<sup>25</sup>.

#### 13) Bersahabat/Komunitatif

Bersahabat/Komunitatif merupakan Tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain<sup>26</sup>. Karakter bersahabat /komunitatif merupakan hal yang penting untuk dikembangkan. Komunitatif bermakna mudah dipahami. Orang yang bersahabat dan komunitatif dapat mengemukakan gagasan, pikiran, dan

---

<sup>23</sup> Purwanti.

<sup>24</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

<sup>25</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

<sup>26</sup> Yaumi.

pandangan yang jelas baik dalam ucapan serta menggunakan pemilihan kata yang tepat maupun dalam penyusunan kalimat.

#### 14) Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap yang mempunyai kepedulian yang dalam terhadap kedamaian dan tidak suka menyebabkan pertengkaran dengan orang lain<sup>27</sup>. Karakter cinta damai menunjukkan sikap, perkataan dan Tindakan yang menimbulkan orang lain merasa bahagia dan aman atas kehadiran dirinya<sup>28</sup>.

#### 15) Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kegiatan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang mendatangkan kebajikan bagi dirinya<sup>29</sup>. Gemar membaca adalah karakter yang suka membaca. Individu yang berkarakter gemar membaca akan mendapatkan banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang didapat.

#### 16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan perilaku dan Tindakan yang selalu berusaha untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan berbagai usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi<sup>30</sup>.

#### 17) Peduli Sosial

Peduli sosial berarti perilaku dan aktivitas yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan<sup>31</sup>. Peduli sosial

---

<sup>27</sup> Syafri.

<sup>28</sup> Taufiqurrohman.

<sup>29</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

<sup>30</sup> Yaumi.

<sup>31</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif Dan Kreatif*, ed. by Yugha Erlangga and Rizal Pahlevi (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012).

merupakan karakter siswa yang menunjukkan tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan sosial.

18) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara serta Tuhan Yang Maha Esa<sup>32</sup>.

## 2. Pembelajaran IPA di SMP

### a. Hakikat IPA

IPA merupakan sekelompok ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang nyata (factual), baik berupa keaslian (reality) atau kejadian (event) serta hubungan sebab-akibatnya<sup>33</sup>. IPA memiliki cabang-cabang ilmu antara lain Biologi, Fisika, Kimia, Astrofisika, dan Geologi. IPA merupakan ilmu yang berawal dari perolehan dan perkembangan berdasarkan percobaan, namun pada perkembangan selanjutnya IPA dapat juga didapatkan dan dikembangkan berdasarkan teori.

Pada dasarnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, serta sikap ilmiah. Selain itu, IPA juga dipandang sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur<sup>34</sup>. Hal-hal yang berkaitan dengan IPA dan tidak dapat dipisahkan dengan IPA adalah IPA sebagai proses dan IPA sebagai produk. IPA sebagai proses berarti bahwa segala kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk melengkapi pengetahuan tentang alam maupun untuk menciptakan pengetahuan baru. IPA sebagai produk yaitu pengetahuan IPA yang berupa

---

<sup>32</sup> Agus.

<sup>33</sup> Rita Prasetyowati, 'Pembelajaran IPA SMP Menurut Kurikulum 2013', *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014.

<sup>34</sup> F. Panggabean and others, 'Analisis Peran Media Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA SMP [Analysis of the Role of Learning Video Media in Improving Middle School Science Learning Outcomes]', *Jurnal Pendidikan Pembelajaran IPA Indonesia (JPPIPA)*, 2.1 (2021), 7–12.



pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. IPA sebagai produk dapat diartikan sebagai hasil dari suatu proses berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah maupun diluar sekolah yang bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan. IPA sebagai prosedur merupakan metode atau cara yang digunakan untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang disebut metode ilmiah (*scientific method*). Objek kajian IPA semakin meluas dapat meliputi konsep IPA, proses, nilai, sikap ilmiah serta aplikasi IPA dalam kehidupan sehari-hari<sup>35</sup>.

Berdasarkan pengertian IPA diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi empat unsur utama, yaitu pertama, sikap merupakan rasa ingin tahu tentang suatu benda, makhluk hidup, fenomena alam, serta hubungan sebab akibat yang memunculkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar. Kedua, proses merupakan prosedur penyelesaian masalah melalui metode ilmiah yang meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, serta penarikan kesimpulan. Ketiga, produk yang berupa fakta, prinsip, teori dan hukum. Keempat, aplikasi yaitu penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari<sup>36</sup>.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran IPA di SMP**

Mata pelajaran IPA adalah suatu mata pelajaran yang memuat kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, toleransi dan sebagainya<sup>37</sup>.

---

<sup>35</sup> asih widi.

<sup>36</sup> asih widi.

<sup>37</sup> Jannah, Chamisijatin, and Husamah.

Kemampuan yang terdapat pada IPA adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut eksperimen, serta dikembangkannya sikap ilmiah<sup>38</sup>.

Pembelajaran IPA pada tingkatan SMP diselenggarakan dengan berbasis keterpaduan yaitu IPA Terpadu. Pembelajaran IPA yang terdapat di SMP bukan sebagai disiplin ilmu, melainkan IPA dikembangkan sebagai salah satu mata pelajaran *integrative science*. *Integrative science* dapat diartikan sebagai memadukan berbagai aspek yaitu domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan<sup>39</sup>. Sebagai pelajaran yang berintegrative science, pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, serta pengembangan sikap peduli dan bertanggungjawab terhadap lingkungan sosial dan alam secara substansi IPA dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan domain sikap, pengetahuan dan keterampilan<sup>40</sup>.

### 3. Interaksi di dalam Kelas

Kata interaksi berasal dari Bahasa Inggris *Interaction* yang berarti suatu tindakan atau hubungan timbal balik. Interaksi dapat diartikan sebagai suatu mekanisme terbentuknya hubungan timbal balik atau saling berhubungan dan saling menumbuhkan kontribusi antar sesama. Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang bersifat dinamis dan didalamnya menyangkat antar orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia,

---

<sup>38</sup> Prasetyowati.

<sup>39</sup> Prasetyowati.

<sup>40</sup> Nova Susanti, Melisa Murzanita, and Neneng Lestari, 'Analisis Proses Pembelajaran IPA pada Materi Cahaya Melalui Lesson Study Berbasis TBLA (Transcript Based Lesson Analysis) di Kelas VIII.2 SMP Islam Al-Falah Kota Jambi', *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 10.2 (2021), 54 <<https://doi.org/10.19184/jpf.v10i2.23779>>.

maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia<sup>41</sup>.

Interaksi sosial antar perorangan dapat terjadi apabila terdapat dua orang yang bertemu saling menegur, saling berbicara bahkan jika berkelahipun hal tersebut dapat disebut sebagai interaksi sosial. Sedangkan interaksi sosial antar kelompok adalah interaksi yang terjadi antar kelompok satu dengan kelompok yang lain sebagai kesatuan dan umumnya tidak menyangkut pribadi anggota-anggota kelompoknya. Contoh interaksi yang terdapat dalam suatu kelas adalah terdapat seorang guru dan siswa-siswanya yang berada di dalam kelas kemudian guru tersebut berupaya untuk menguasai kelasnya agar interaksi sosial berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi saling berkontribusi antara kedua belah pihak yang terdapat di dalam kelas<sup>42</sup>.

Adanya tindakan timbal balik antar sesama di dalam kelas merupakan bentuk dari interaksi sosial yang terdapat di dalam kelas. Interaksi sosial yang terdapat di dalam kelas dapat terbentuk ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Dimana terdapat seorang guru yang sedang memberikan pemahaman kepada para siswa dan siswa menerima pemahaman tersebut sehingga dapat terjadi interaksi sosial antar sesama yang saling mempengaruhi<sup>43</sup>.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dinamakan dengan interaksi edukatif. Interaksi edukatif sendiri merupakan interaksi yang harus difokuskan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Interaksi edukatif dapat diartikan juga sebagai suatu proses hubungan timbal balik (*feedback*) yang bersifat komunikatif antara guru dengan

---

<sup>41</sup> Sosiologi Fakultas and others, 'Pola Interaksi Guru Dan Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 3 Surabaya', 1-6.

<sup>42</sup> Fakultas and others.

<sup>43</sup> Ahmad Irwan Irfany, 'Pola Interaksi Guru Dengan Murid Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Surat Abasa Ayat 1-10', *Syarif Hidayatullah Press*, 2013.

siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan dan memiliki tujuan tertentu<sup>44</sup>. Dalam interaksi edukatif unsur guru dan unsur siswa harus aktif. Kata aktif menyangkut arti sikap, mental dan perbuatan. Dalam sistem pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses, siswa harus lebih aktif daripada guru.

Kegiatan interaksi edukatif memiliki berbagai macam pola mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh siswa. Berbagai macam interaksi edukatif adalah sebagai berikut<sup>45</sup> :

a) Pola guru-siswa

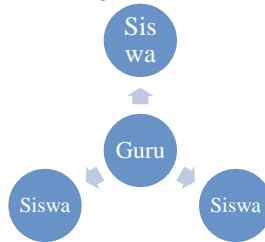
Pola komunikasi guru-siswa merupakan komunikasi sebagai aksi (satu arah). Pola komunikasi guru-siswa (satu arah) dapat diartikan Guru bertindak sebagai pemberi aksi dan siswa bertindak sebagai penerima aksi. Pola komunikasi ini membuat siswa cenderung lebih pasif dan hanya guru yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pola komunikasi ini biasa digunakan guru dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Dengan demikian, sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran hanya terdapat pada guru saja. Hasilnya akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang disebut *teacher centered* atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Jadi arah komunikasi yang terbentuk adalah komunikasi dari guru kepada siswa. Dalam pola komunikasi ini suasana kelas cenderung tenang dan tertib, tidak ada suara kecuali yang ditimbulkan oleh guru. Keadaan seperti ini disebut pola guru-siswa dengan komunikasi sebagai aksi atau satu arah<sup>46</sup>. Pola komunikasi guru-siswa (satu arah) dapat dilihat pada Gambar 2.1.

---

<sup>44</sup> Ahmad Irwan Irfany, 'Pola Interaksi Guru Dengan Murid Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Surat Abasa Ayat 1-10', *Syarif Hidayatullah Press*, 2013.

<sup>45</sup> Fakultas and others.

<sup>46</sup> Irfany.

**Gambar 2.1** Pola komunikasi guru-siswa (Satu arah)

## b) Pola guru-siswa-guru

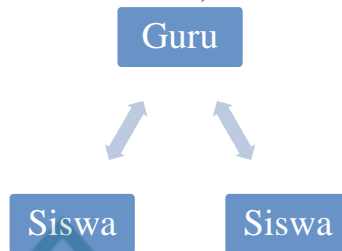
Pola interaksi guru-siswa-guru berarti guru memiliki peran ganda yaitu sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa dapat berperan sebagai penerima aksi serta pemberi aksi. Komunikasi seperti ini, guru berdialog dengan siswa secara aktif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Guru berupaya memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa. Hasilnya dari komunikasi ini akan terjadi pembelajaran yang disebut *student centered* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa<sup>47</sup>.

Komunikasi dua arah dalam kegiatan pembelajaran di kelas memungkinkan terjadinya timbal balik dalam komunikasi yaitu komunikasi datang dari siswa kepada guru, selain guru kepada siswa. Komunikasi seperti ini terjadi jika proses pembelajaran dilakukan, misalnya dengan menggunakan metode tanya jawab. Suasana kelas dalam pola komunikasi dua arah lebih hidup dan lebih dinamis dari suasana pada pola komunikasi satu arah. Pola komunikasi ini ditandai dengan adanya umpan balik bagi guru meskipun kurang bahkan tidak ada komunikasi antar siswa. Keadaan seperti ini disebut pola guru-siswa-guru dengan komunikasi sebagai interaksi. Pola komunikasi guru-siswa-guru (dua arah) dapat dilihat pada Gambar 2.2.

---

<sup>47</sup> Fakultas and others.

**Gambar 2.2** Pola komunikasi guru-siswa-guru (dua arah)



c) Pola guru-siswa-siswa

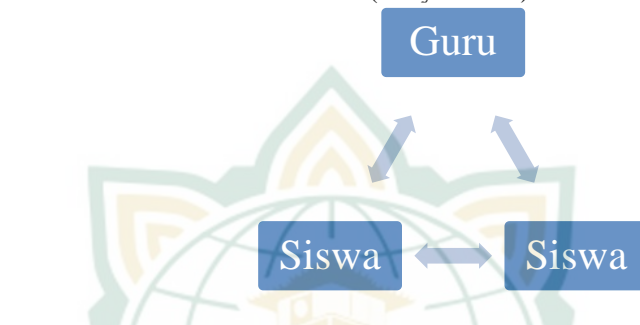
Pola komunikasi guru-siswa-siswa disebut juga pola komunikasi banyak arah yang berarti komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi di dalam kelas tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa satu dengan siswa lainnya. Siswa diharuskan untuk lebih aktif daripada guru. Siswa dapat berperan seperti layaknya seorang guru yang sedang mengajar di kelas yaitu dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk siswa lainnya<sup>48</sup>.

Komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadi arah komunikasi ke segenap penjuru arah dan masing-masing komunikasi berlangsung secara arus balik atau terdapat *feedback*. Arah komunikasi banyak arah dapat terbentuk dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Suasana kelas memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran secara hidup dan dinamis. Untuk meningkatkan keaktifan belajar, pola komunikasi yang diciptakan oleh guru mempunyai banyak arah. Dengan pola komunikasi banyak arah dapat terbentuk suasana kelas yang dapat menjadikan kegiatan belajar secara aktif. Ditandai dengan adanya timbal balik atau *feedback* bagi guru. Keadaan seperti ini disebut pola guru-siswa-siswa dengan komunikasi sebagai transaksi. Pola interaksi ini biasa dilakukan dalam

<sup>48</sup> Fakultas and others.

pembelajaran dengan metode diskusi. Guru menugaskan siswa untuk berdiskusi dan setiap siswa harus aktif dalam diskusi<sup>49</sup>. Pola komunikasi guru-siswa-siswa dapat dilihat pada Gambar 2.3.

**Gambar 2.3** Pola komunikasi guru-siswa-siswa (banyak arah)



#### 4. *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA)

##### a. Pengertian *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA)

*Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) merupakan salah satu metode analisis belajar yang berasal dari Jepang, dimana seorang profesor dari Universitas Nagoya yang bernama Takayasu Shigematsu menciptakan kumpulan rancangan catatan tertulis yang terdiri dari transkrip pembelajaran yang terekam dalam bentuk audio dan kemudian dilakukan analisis terhadap transkrip tersebut<sup>50</sup>.

*Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) merupakan metode analisis hasil belajar dengan menggunakan transkrip perekaman hasil percakapan siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan melakukan pengamatan yang mendalam. TBLA diperoleh dari

<sup>49</sup> Fakultas and others.

<sup>50</sup> Ana Sari Pulsande, Nova Susanti, and Neneng Lestari, 'Analisis Pembelajaran Ipa Dengan Lesson Study Berbasis Transcript Based Lesson Analysis (Tbla) Pada Materi Getaran Dan Gelombang', *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika*, 17.2 (2021), 128 <<https://doi.org/10.35580/jspf.v17i2.20058>>.

proses pengamatan perekaman dalam pembelajaran yang berlangsung<sup>51</sup>.

Gilmore dalam Rahayu beranggapan bahwa melalui TBLA guru bekerjasama antar guru atau ahli dalam mempersiapkan rencana proses pembelajaran, mengamati pembelajaran dan mempertimbangkan hasil yang di kelas untuk mengembangkan pembelajaran berikutnya. Analisis pembelajaran dilaksanakan dengan cara mengamati, mendengar, menggambarkan, berdiskusi dan memahami interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran<sup>52</sup>. TBLA memiliki peran untuk merefleksikan dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yaitu dengan menganalisis pertanyaan guru, umpan balik serta respon dari siswa dalam kegiatan pembelajaran.

#### **b. Tahap Pelaksanaan TBLA**

*Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) menghasilkan analisis kegiatan pembelajaran melalui transkrip dialog (percakapan) antara guru dengan siswa yang terjadi Ketika pembelajaran, dalam pelaksanaannya membutuhkan kamera yang berfungsi untuk merekam seluruh tindakan guru dan siswa sehingga membantu pada saat transkrip dialog<sup>53</sup>.

Tahapan kegiatan dalam analisis pembelajaran transkrip adalah perekaman, transkrip, dialog pembicaraan, dan hubungan dialog<sup>54</sup>. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, dilakukan perekaman dengan

---

<sup>51</sup> Ashiful Faizin, 'Analisis Penerapan Transcript Based Lesson Analysis (TBLA) Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran IPA', 1.3 (2022), 194–99.

<sup>52</sup> Aningrum Diah, 'TBLA (Transcript Based Lesson Analysis) Untuk Mengidentifikasi Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Lesson Study Materi Gelombang', *Repository Universitas Jambi*, 2022, 1–23.

<sup>53</sup> Mutiani Mutiani and others, 'Penerapan Transcript Based Lesson Analyses (TBLA) Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 7 Banjarmasin', *Skripsi Universitas Lambung Mangkurat*, 2019.

<sup>54</sup> Diah.



menggunakan perekam suara mengenai bagaimana cara guru mengajar yang melibatkan siswa yang direkam berkaitan dengan interaksi dan komunikasi siswa yang terjadi di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Setelah proses pembelajaran direkam melalui video dan audio pembelajaran maka selanjutnya ditranskrip untuk diterjemahkan kedalam tulisan yang sesuai dengan seluruh tindakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Video pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis transkrip dan terdapat bukti nyata yang dapat dilihat melalui video dari perekaman suara (audio) pembelajaran yang mungkin terlewatkan<sup>55</sup>.

Transkrip ini menggambarkan catatan urutan percakapan, waktu dan isi dari pernyataan. Setelah dilakukan analisis data maka diperlukan Tindakan artikulasi, adanya hubungan antara satu transkrip yang telah dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis lainnya seperti analisis pertanyaan guru yang didasarkan pada analisis pertanyaan guru menurut taksonomi bloom revisi.

Analisis data transkrip dapat menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan langkah sebagai berikut<sup>56</sup>:

1. Reduksi data atau penyaringan data dilakukan sejak pengumpulan data dimulai. Pada tahap ini Peneliti membuat ringkasan.
2. Penyajian data (*display data*) merupakan deskripsi sekumpulan informasi, disajikan dalam bentuk teks naratif.
3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan diartikan sebagai kegiatan interpretasi data. Interpretasi data

---

<sup>55</sup> Ashiful Faizin, 'Analisis Penerapan Transcript Based Lesson Analysis (TBLA) Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran IPA', 1.3 (2022), 194–99.

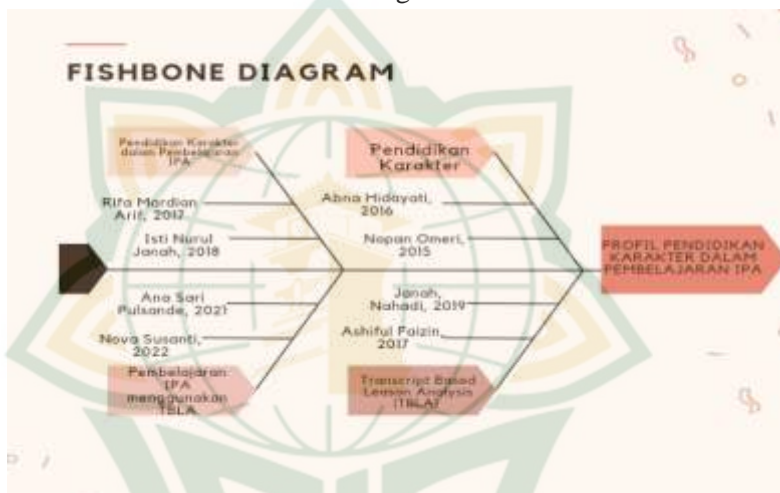
<sup>56</sup> Mutiani and others.

merupakan proses penemuan makna dari data yang dihasilkan.

**B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan teori penelitian terdahulu dijadikan peneliti sebagai referensi sehingga terbentuk diagram fishbone seperti pada Gambar 2.4 dan tabel pada Tabel 2.1.

**Gambar 2.4.** Diagram Fishbone



**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Hasil
1.	Desain Kurikulum Pendidikan Karakter	Abna Hidayati, 2016	Kasus tawuran antar pelajar dapat berlangsung karena rendahnya penanaman nilaikarakter pada diri pelajar sehingga pelajar mudah melakukan tindakan yang tidak baik <sup>57</sup> .

<sup>57</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

2.	Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan	Nopan Omeri, 2015	Strategi pendidikan karakter melalui multiple intelligence yang berfungsi untuk meningkatkan seluruh potensi anak didik merupakan pengembangan potensi membangun dan menunjang kesehatan mental <sup>58</sup> .
3.	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sains	Rifda Mardian Arif, 2017	Pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen merupakan peluang untuk meningkatkan karakter siswa dalam pembelajaran sains <sup>59</sup> .
4.	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPA di SMP XY Kota Malang	Isti Nurul Janah, 2018	Pendidikan karakter diselenggarakan melalui mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum yang terdapat di sekolah dan melalui penggunaan metode pembelajaran <sup>60</sup> .

<sup>58</sup> Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, 2015.

<sup>59</sup> Arif.

<sup>60</sup> Jannah, Chamisijatin, and Husamah.

5.	Analisis Pembelajaran IPA Dengan Lesson Study Berbasis Transcript Based Lesson Analysis Pada Materi Getaran dan Gelombang	Ana Sari Pulsande, 2021	Pembelajaran IPA dengan lesson study berbasis TBLA dengan tahap plan, do dan see guru telah mencapai pembelajaran. Namun, ada beberapa siswa pasif dalam belajar tidak memberikan respon dalam ucapan maupun tindakan <sup>61</sup> .
6.	Analisis Penerapan Transcript Based Lesson Analysis (TBLA) Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran IPA	Ashiful Faizin, 2022	Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik. Terdapat siswa yang kurang aktif. Pembelajara dikategorikan Student Centered Learning (SCL) <sup>62</sup> .
7.	Penerapan Transcript Based Lesson Analysis (TBLA) Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Kimia	Sri Amintarti, 2020	Terlihat kecondongan transkrip percakapan secara klasikal masih didominasi oleh guru. Kendala yang dialami adalah minimnya rekaman saat siswa diskusi <sup>63</sup> .

<sup>61</sup> Pulsande, Susanti, and Lestari.

<sup>62</sup> Faizin.

<sup>63</sup> Sri Amintarti and others, 'Penerapan Transcript Based Lesson Analysis (Tbla) Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Kimia', *Quantum*:

8.	Pola Interaksi Guru Dan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Surabaya	Fathur Rohman, 2014	Interaksi sosial dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati <sup>64</sup> .
9.	Using Transcript Based Lesson Analysis To Determine Teacher Discourse Move In Science Lesson	N. Janah, 2019	TBLA Berfungsi untuk merefleksikan dan mengembangkan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yaitu dengan menganalisis pertanyaan pendidik, umpan balik serta respon dari peserta didik dalam pembelajaran <sup>65</sup> .
10.	Analysis Of Teachers' Teaching Patterens Based on Transcript Based Lesson Analysis (TBLA) on Temperature and Head Materials	Nova Susanti, 2022	Analisis TBLA memberikan data yang valid berupa percakapan yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran <sup>66</sup> .

*Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 11.2 (2020), 149  
 <<https://doi.org/10.20527/quantum.v11i2.8219>>.

<sup>64</sup> Fakultas and others.

<sup>65</sup> N. Janah and others, 'Using Transcript-Based Lesson Analysis to Determine Teacher Discourse Move in Science Lesson', *Journal of Physics: Conference Series*, 1157.2 (2019) <<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022062>>.

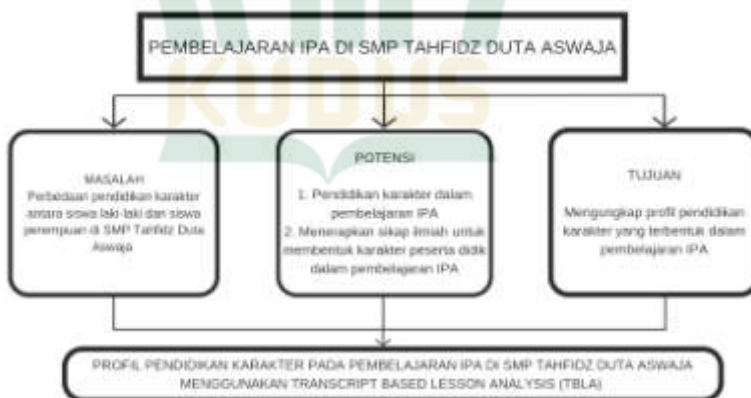
<sup>66</sup> Nova Susanti and Ulfa Zuhroh Twenty Aprian, 'Analysis of Teachers' Teaching Patterns Based on Transcript Based Lesson Analyses (Tbla)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, berbagai macam riset dilakukan untuk mengungkap pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA tetapi belum mencantumkan bukti yang relevan sehingga tidak efektif jika digunakan sebagai tolok ukur pembelajaran IPA. Selain itu penggunaan TBLA (*Transcript Based Lesson Analysis*) dalam pembelajaran IPA hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran IPA saja, sehingga penelitian tidak fokus pada pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran IPA. Pada penelitian ini dilakukan analisis pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan TBLA (*Transcript Based Lesson Analysis*) dengan tujuan untuk menganalisis profil pendidikan karakter pada pembelajaran IPA. Pada penelitian ini akan diperoleh bukti-bukti yang nyata melalui perekaman yang telah dilakukan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi pendidik dan tolok ukur pembelajaran.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, dapat tersusun sebuah kerangka pemikiran seperti yang tersaji pada Gambar 2.5.

**Gambar 2.5.** Bagan Kerangka Berpikir



on Temperature and Heat Materials', *Journal of Learning Improvement and Lesson Study*, 2.1 (2022), 1–8 <<https://doi.org/10.24036/jlils.v2i1.9>>.